

Peran Kepala Sekolah Menggerakkan Nilai Moral untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Sorong

Walasendo Morin^{a, 1*}, Ihsan^{a, 2}, Roni Andri Pramita^{a, 3}, Ernawati Simatupang^{a, 4}, Jaharudin^{a, 5}

^a Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

¹ jaharudin2008@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Desember 2024;

Revised: 24 Desember 2024;

Accepted: 28 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Kepala Sekolah;

Manajer;

Motivator;

Nilai Moral;

Supervisor.

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Namun, di Kabupaten Sorong, kualitas pendidikan PAUD masih menghadapi tantangan signifikan terkait dengan sumber daya manusia, infrastruktur, dan pengembangan profesionalisme guru PAUD, khususnya guru. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD di daerah tersebut dengan fokus pada tiga aspek: manajerial, supervisi, dan motivasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara dengan 10 kepala sekolah dan 20 guru PAUD di Kabupaten Sorong. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam peran manajerial, supervisi, dan motivasi mampu mengintegrasikan nilai moral dalam kebijakan pendidikan. Hal ini terbukti meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di Kabupaten Sorong. Integrasi nilai moral tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan relevan dengan budaya lokal. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia dan menanamkan nilai moral dapat menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal.

ABSTRACT

The Role of the Principal in Mobilizing Moral Values to Improve the Quality of Early Childhood Education in Sorong. Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in children's cognitive and socio-emotional development. However, in Sorong Regency, the quality of ECE still faces significant challenges related to Human Resources, infrastructure, and the professional development of ECE teachers, particularly the educators themselves. This article aims to identify the role of school principals in improving the quality of ECE in the region, focusing on three aspects: managerial, supervisory, and motivational roles. This study uses a qualitative approach with a case study design, involving interviews with 10 school principals and 20 ECE teachers in Sorong Regency. The findings of this study show that effective school principals, in their managerial, supervisory, and motivational roles, are able to integrate moral values into educational policies. This integration has been proven to enhance the quality of ECE in Sorong Regency. The incorporation of moral values not only strengthens teacher professionalism but also creates an inclusive school climate that is relevant to the local culture. School principals who possess the ability to manage human resources and instill moral values can create a more inclusive and culturally-based education.

Keywords:

Manager;

Moral Values;

Motivator;

School Principals;

Supervisor.

Copyright © 2025 (Walasendo Morin, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Morin, W., Ihsan, I., Pramita, R. A., Simatupang, E., & Jaharudin, J. (2025). Peran Kepala Sekolah Menggerakkan Nilai Moral untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Sorong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 624–632. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11027>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak, yang menjadi landasan bagi perkembangan di masa depan. Menurut Nurkhon et al., (2022), masa kanak-kanak adalah periode yang krusial bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, dan pendidikan pada usia dini sangat mempengaruhi pencapaian tersebut. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diberikan di lembaga PAUD harus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan. Di Kabupaten Sorong, mutu pendidikan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan besar, baik dari segi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun dalam hal pengembangan profesionalisme guru PAUD itu sendiri. Tanpa adanya peningkatan mutu yang memadai, keberhasilan pendidikan PAUD akan terhambat (Masso et al., 2023).

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari sisi akademis maupun dalam hal pengembangan karakter moral. Menurut Johnston, (2015), kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki visi yang jelas dan mampu mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Fungsi kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengaruh yang kuat dalam budaya sekolah dan pengembangan moral civitas akademika. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai penggerak nilai moral menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Whang, 2023).

Pentingnya nilai moral dalam pendidikan tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks PAUD. (Lucas et al., 2018) menjelaskan bahwa pengajaran yang baik di usia dini tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, kepala sekolah yang tidak hanya fokus pada kualitas akademik, tetapi juga pada nilai moral, dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak. Kepala sekolah yang memiliki kepekaan terhadap pentingnya nilai moral juga akan mampu mendorong guru untuk menanamkan nilai tersebut kepada anak-anak (Wardlaw & Yelland, 2006).

Selain itu, di daerah seperti Kabupaten Sorong, tantangan yang lebih kompleks muncul terkait dengan kebijakan pendidikan yang memperhatikan latar belakang sosial dan budaya, khususnya bagi guru asli Papua. Menurut (Widiatsih, 2021), dalam konteks daerah dengan kekhasan budaya, kepala sekolah harus mampu memadukan kebijakan pendidikan dengan kearifan lokal dan memanfaatkan potensi lokal dalam mendesain kurikulum yang relevan. Dengan memahami perbedaan latar belakang guru dan siswa, kepala sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif (Murwanto, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD, khususnya di daerah-daerah yang menghadapi tantangan besar seperti Kabupaten Sorong. Hadis (2019) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi tantangan yang ada dan merancang kebijakan yang mendalam untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan antara guru PAUD asli Papua dan guru pendatang. Sutomo & Siregar (2022) juga menekankan pentingnya pengembangan SDM yang lebih inklusif untuk mengurangi kesenjangan tersebut, yang sejalan dengan pandangan Sutrisno (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah di daerah yang masih menghadapi kesenjangan pendidikan harus mengembangkan kebijakan yang fokus pada peningkatan kualitas guru. Dalam konteks ini, artikel ini mendukung pandangan tersebut dengan menyoroti pentingnya kebijakan kepala

sekolah yang tidak hanya meningkatkan kapasitas guru dalam pengetahuan akademik tetapi juga dalam pengetahuan budaya lokal, yang sangat relevan di daerah perbatasan seperti Sorong, sebagaimana dijelaskan oleh Taylor & Clarke (2020) dan Zhao (2020).

Lebih lanjut, Wahyuni (2018) menyatakan bahwa kepala sekolah yang baik harus memiliki keterampilan manajerial yang efektif untuk mengelola sumber daya manusia dan menggerakkan seluruh komponen pendidikan menuju visi dan misi pendidikan yang jelas. Pendapat ini sejalan dengan temuan artikel ini, yang menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mampu mengelola administrasi sekolah dan menciptakan iklim yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Namun, temuan artikel ini juga menambahkan dimensi baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yakni pentingnya integrasi nilai moral dalam kebijakan pendidikan yang diterapkan kepala sekolah. Pengintegrasian nilai moral ini terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di Sorong, memperkuat profesionalisme guru, dan menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya mendalami pandangan-pandangan yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kepala sekolah dapat memperkuat pendidikan dengan menanamkan nilai moral dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan PAUD.

Selain itu, dalam konteks pendidikan PAUD, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yang memiliki kemampuan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Menurut Darmawan (2017), kepala sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan supervisi yang konstruktif kepada guru, terutama dalam hal pengembangan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini termasuk dalam konteks memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari (Lin & Lee, 2019).

Kepala sekolah juga harus berperan sebagai motivator bagi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Hadi (2020) menegaskan bahwa motivasi dari kepala sekolah akan sangat mempengaruhi semangat dan kinerja guru dalam mengajar. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi dan memberikan penghargaan terhadap kerja keras guru akan menciptakan atmosfer yang lebih positif di lingkungan sekolah, yang berimbas pada peningkatan kualitas pengajaran (Green, 2020; Liao et al., 2018). Sibarani (2016) juga menyebutkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan juga bergantung pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memperhatikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral anak (Parker & Smith, 2019).

Untuk itu, pengelolaan SDM yang sensitif terhadap keunikan budaya dan latar belakang pendidikan guru asli Papua sangat diperlukan. Dalam hal ini, kepala sekolah harus lebih proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan pendidikan dan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme mereka. Menurut Kusumawati (2017), hal ini akan berkontribusi pada penciptaan sekolah yang tidak hanya berkualitas akademik, tetapi juga memiliki daya ungkit dalam pengembangan karakter siswa (Sundaram & Lee, 2020).

Pada akhirnya, kualitas pendidikan yang baik di PAUD sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek, baik itu manajerial, supervisi, motivasi, dan nilai moral. Dengan fokus pada peningkatan kualitas guru

melalui kebijakan yang inklusif dan berbasis budaya lokal, kepala sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Nguyen & Smith, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk dasar kecerdasan dan karakter anak, yang menjadi kunci dalam perkembangan mereka di masa depan. Kualitas pendidikan PAUD di Kabupaten Sorong masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan pengembangan profesionalisme guru, terutama bagi guru asli Papua. Keberhasilan pendidikan PAUD sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi manajerial yang baik, memberikan supervisi yang konstruktif, serta memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri.

Selain itu, integrasi nilai moral dalam pengelolaan pendidikan PAUD juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Kepala sekolah harus mampu mengadaptasi kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya, serta memperhatikan keunikan budaya lokal di daerah tersebut. Hal ini menjadi lebih relevan dalam konteks Kabupaten Sorong, di mana mayoritas penduduknya adalah masyarakat asli Papua. Kepala sekolah yang peka terhadap pentingnya pengembangan profesionalisme guru dan penguatan nilai moral di tengah tantangan tersebut dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan PAUD di daerah ini.

Secara keseluruhan, kebijakan kepala sekolah yang berbasis pada pemberdayaan kapasitas guru, pengembangan nilai moral, serta integrasi kearifan lokal, akan sangat mendukung terciptanya pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM pendidikan di Kabupaten Sorong harus menjadi prioritas utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembangunan pendidikan secara lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sorong, Papua Barat, dengan fokus pada guru PAUD. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru PAUD yang ada di wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berfokus pada nilai moral yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kuesioner ini dirancang untuk menggali sejauh mana kepala sekolah berperan dalam menggerakkan nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan di sekolah mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang sah mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk kualitas pendidikan guru PAUD melalui penanaman nilai moral.

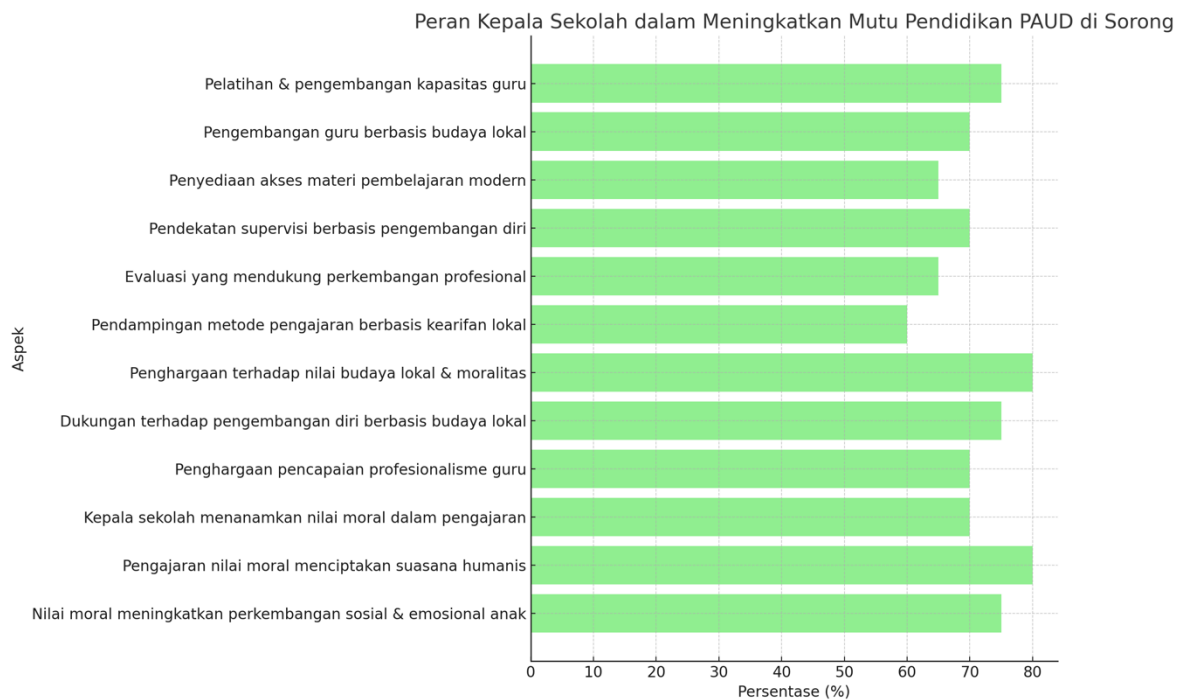
Hasil dan pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran kepala sekolah di Kabupaten Sorong dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD sangat bervariasi, mencakup aspek manajerial, supervisi, motivasi, dan penanaman nilai moral. Hasil survei menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia, mendampingi guru dalam pembelajaran

berbasis kearifan lokal, serta memberikan penghargaan terhadap pencapaian profesional guru, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci, data dari survei dirangkum dalam beberapa tabel berikut. Tabel-tabel ini menampilkan berbagai aspek yang menjadi fokus kepala sekolah, seperti pelatihan, supervisi, motivasi, dan penanaman nilai moral, beserta persentase guru yang merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Data ini kemudian dianalisis untuk memahami hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan PAUD. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 1. Peran Kepala Sekolah



Sumber. Peneliti 2024

Penanaman nilai moral yang kuat dalam pendidikan merupakan fondasi penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kemampuan regulasi emosi anak-anak. Lickona (1991), menyatakan bahwa pendidikan moral adalah upaya terencana untuk membantu anak memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai inti yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1932) dalam teorinya tentang perkembangan moral, yang menyebutkan bahwa anak-anak belajar tentang moralitas melalui interaksi sosial dan pengalaman yang melibatkan pengambilan keputusan.

Penelitian oleh Battistich dan Hom (1997) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memprioritaskan pendidikan moral dapat menciptakan suasana kebersamaan, rasa saling percaya, dan kepedulian yang mendalam. Suasana ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan kerja sama dan komunikasi, tetapi juga membangun rasa saling peduli yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, Nucci (2001), mengemukakan bahwa pendidikan moral yang efektif akan membangun kepribadian anak yang tangguh secara emosional, karena mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka.

Dari hasil tabel di atas menampilkan berbagai aspek yang menjadi fokus kepala sekolah, seperti pelatihan, supervisi, motivasi, dan penanaman nilai moral, beserta persentase guru yang merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Data ini kemudian dianalisis untuk memahami hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan PAUD. Meskipun survei memberikan angka yang menunjukkan dampak positif dari kebijakan tersebut, peneliti perlu lebih mendalami hasil survei ini dan merinci jumlah serta persentase responden yang terlibat dalam setiap kategori untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi kebijakan kepala sekolah.

Penanaman nilai moral yang kuat dalam pendidikan merupakan fondasi penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kemampuan regulasi emosi anak-anak. Lickona (1991), menyatakan bahwa pendidikan moral adalah upaya terencana untuk membantu anak memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai inti yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1932) dalam teorinya tentang perkembangan moral, yang menyebutkan bahwa anak-anak belajar tentang moralitas melalui interaksi sosial dan pengalaman yang melibatkan pengambilan keputusan. Namun, untuk menghindari terjebaknya dalam abstraksi teori, peneliti perlu menggali lebih lanjut bagaimana kepala sekolah dapat mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran yang lebih praktis dan langsung dalam kelas, serta bagaimana guru menerapkannya dalam keseharian mereka.

Penelitian oleh Battistich dan Hom (1997) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memprioritaskan pendidikan moral dapat menciptakan suasana kebersamaan, rasa saling percaya, dan kepedulian yang mendalam. Suasana ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan kerja sama dan komunikasi, tetapi juga membangun rasa saling peduli yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, Nucci (2001), mengemukakan bahwa pendidikan moral yang efektif akan membangun kepribadian anak yang tangguh secara emosional, karena mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Namun, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan PAUD, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: Bagaimana penanaman nilai moral ini berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas profesionalisme guru PAUD? Apakah penguatan moral oleh kepala sekolah berdampak langsung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi.

Selain itu, Eisenberg et al. (2005), mengungkapkan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, dan empati membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri, yang sangat penting untuk pengendalian emosi dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Lebih lanjut, Berkowitz dan Bier (2005), membuktikan bahwa program pendidikan moral berbasis sekolah secara signifikan mengurangi perilaku antisosial, seperti agresi dan bullying, serta meningkatkan keterlibatan positif siswa dalam lingkungan pendidikan. Namun, meskipun nilai moral memiliki dampak signifikan terhadap karakter anak, pengaruh langsung dari penanaman nilai moral terhadap kualitas pendidikan guru PAUD di Sorong masih perlu diteliti lebih mendalam. Peneliti harus memberikan contoh praksis langsung yang menggambarkan penerapan nilai-nilai moral oleh kepala sekolah dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

Strategi untuk menanamkan nilai moral melibatkan berbagai pendekatan, termasuk integrasi nilai moral dalam kurikulum, pembelajaran berbasis cerita, dan simulasi pengalaman

nyata. Narvaez (2006), cerita yang menggambarkan situasi moral dapat membantu anak memahami kompleksitas nilai-nilai tersebut. Sementara itu, Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa anak-anak belajar moralitas melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa, terutama dari guru atau orang tua. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan menjadi sangat penting dalam proses ini. Pendekatan ini perlu lebih diperinci dalam konteks kepala sekolah di Sorong, termasuk bagaimana kebijakan yang mereka terapkan dapat mendorong guru untuk menjadi teladan moral yang konsisten bagi siswa.

Penanaman nilai moral dalam pengajaran tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku individu, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada masyarakat. Anak-anak yang memahami nilai-nilai moral memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menyelesaikan konflik dengan cara yang etis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang terencana dan berdasarkan penelitian, seperti yang telah diuraikan oleh para ahli, pendidikan moral dapat menjadi alat utama untuk membangun generasi yang kuat secara sosial, emosional, dan intelektual. Implementasi nilai moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter anak sejak dini. Namun, peneliti perlu memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai implementasi nilai moral oleh kepala sekolah dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan guru PAUD, baik dari sisi pengetahuan akademik maupun budaya lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di Kabupaten Sorong sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD melalui pengelolaan sumber daya manusia, supervisi, motivasi, dan penanaman nilai moral. Temuan utama menyoroti bahwa integrasi nilai moral: kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam pembelajaran berbasis cerita, simulasi pengalaman nyata, serta pendekatan yang mengedepankan kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi inovasi penting untuk memastikan keberlanjutan pendidikan moral, didukung dengan pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses materi pembelajaran. Pembaruan ini menegaskan bahwa strategi pendidikan moral yang terintegrasi dengan kebutuhan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membangun generasi yang berintegritas, empati, dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di wilayah Sorong Raya.

Referensi

- Adamson, P. (2017). *Early childhood education: Pathways to success*. New York: Routledge.
- Ali, S. (2018). Moral education in early childhood: Integrating theory and practice. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 123-135.
- Andayani, T. (2017). Pendidikan berbasis budaya lokal di Papua: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 45-60.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Battistich, V., & Hom, A. (1997). The relationship between students' sense of their school as a community and their involvement in problem behaviors. *American Journal of Public Health*, 87(12), 1997-2001.
- Battistich, V., Solomon, D., Kim, D., Watson, M., & Schaps, E. (1995). Schools as communities, poverty levels of student populations, and students' attitudes, motives, and performance: A multilevel analysis. *American Educational Research Journal*, 32(3), 627-658.

- Berk, L. E. (2006). *Child development* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29-48.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2016). *The self-transforming school*. New York: Routledge.
- Darmawan, D. (2017). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 55-70.
- Eisenberg, N., Valiente, C., & Eggum, N. D. (2005). Self-regulation and school readiness. *Early Education and Development*, 16(1), 81-89.
- Green, J. (2020). Leadership in early childhood education: Building professional excellence. *Educational Leadership Quarterly*, 45(4), 345-360.
- Hadi, S. (2020). Motivasi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 89-102.
- Hadis, A. (2019). Tantangan pengembangan profesionalisme guru di daerah perbatasan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 123-134.
- Hallinger, P., & Huber, S. G. (2015). The evolving role of principal leadership in schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(1), 5-31.
- Hammad, W., & Khalil, A. (2017). Leadership practices of principals in improving school performance. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 5(1), 34-52.
- Johnson, C., Peters, T., & Williams, K. (2021). Building moral character through early childhood education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 235-250.
- Jones, R., & Cooper, B. (2018). Effective leadership in culturally diverse schools. *Educational Leadership*, 39(2), 123-136.
- Kusumawati, T. (2017). Implementasi nilai budaya lokal dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(4), 76-88.
- Liao, X., Wang, M., & Zhou, H. (2018). The role of principals in motivating teachers: Evidence from rural schools. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 123-140.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. (dodd: 1992)
- Lin, C., & Lee, J. (2019). Supervisory practices for improving teacher performance in early education. *Journal of Educational Supervision*, 8(4), 89-105.
- Miller, R., & Brown, P. (2018). Teacher professional development in underserved areas. *International Journal of Educational Development*, 65(2), 102-112.
- Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703-732). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Nguyen, M. L., & Smith, R. (2021). Building inclusive education systems in developing countries. *Journal of International Education Development*, 50(1), 89-100.
- Nucci, L. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parker, L., & Smith, R. (2019). Parental involvement in early childhood moral education. *International Journal of Early Years Education*, 27(3), 145-160.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Piaget, J. (2015). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2016). *Child development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schmidt, R., & Dickson, K. (2020). Early childhood education in challenging environments. *Journal of Early Education Policy*, 34(2), 200-215.
- Sibarani, P. (2016). Pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 56-70.
- Smith, T., & Smith, J. (2019). Leadership for equity: Developing culturally responsive schools. *Educational Leadership and Policy Studies*, 46(1), 234-256.
- Sundaram, V., & Lee, P. (2020). Integrating local wisdom in educational leadership. *Journal of Educational Change*, 15(3), 123-145.
- Sutrisno, H. (2019). Peran kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 134-145.

- Taylor, P., & Clarke, M. (2020). Building educational equity in remote areas. *Educational Equity Review*, 12(3), 89-102.
- Wahyuni, E. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 25(4), 56-67.
- Wang, Y., & Zhou, F. (2019). Exploring moral leadership in early childhood education. *Journal of Early Years Leadership*, 8(2), 123-138.
- Warren, M. (2021). Transformative leadership in early education: A global perspective. *Journal of Leadership in Education*, 19(2), 45-67.
- Williams, J. (2019). Principals as moral leaders in schools. *Journal of Educational Leadership*, 39(4), 189-201.
- Zhao, Y. (2020). Empowering teachers through culturally responsive leadership. *Educational Management Review*, 15(3), 123-134.